

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diare adalah peningkatan frekuensi buang air besar yang ditandai dengan konsistensi tinja yang lebih encer dari biasanya. Diare dapat disebabkan oleh virus, bakteri dan parasit. Diare terjadi minimal tiga kali atau lebih dalam waktu satu hari yang menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit melalui tinja. Diare merupakan penyebab kematian kedua terbanyak pada balita. Penyebab utama kematian pada diare balita adalah dehidrasi berat akibat kehilangan cairan secara berlebihan. (Harun, N., dkk. 2022).

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Di Provinsi DKI Jakarta kasus diare pada balita tahun 2022 dengan kasus tertinggi ditemukan di Jakarta Timur sebanyak 12.234 kasus dan di Jakarta Barat sebanyak 11.711 kasus. (Dinas Kesehatan Jakarta, 2023)

Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar (8%), angka prevalensi untuk balita sebesar (12,3%), sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar (10,6%). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2020, prevalensi diare adalah (9,8%). Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2022, diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan (6,6%) sedangkan pada kelompok anak balita (1-5 tahun) kematian akibat diare sebesar 5,8%. (Kementerian Kesehatan RI, 2022)

Faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita tentunya sangat bervariasi, seperti makanan, sumber air bersih, jenis toilet, pengetahuan orang tua, usia balita, dan masih banyak lagi yang lainnya. (Sari, Sulistyawati & Aqmarina,

2024). Penyakit diare pada bayi dan balita diakibatkan oleh beragam faktor seperti faktor host dilihat dari faktor ibu dan faktor bayi balita, faktor perilaku yang terdiri dari perilaku cuci tangan, perilaku buang tinja, personal hygiene, cara memasak air, pola asuh, dan sanitasi makanan, faktor agen yaitu lalat sebagai vektor, dan terakhir faktor lingkungan yang terdiri dari sosial ekonomi, sarana air bersih, pemamfaatan pelayanan kesehatan, pengelolaan sampah, dan kepemilikan jamban. (Khairunnisa, Zahra, Ramadhania, & Amalia, 2020).

Mekanisme dasar penyebab timbulnya diare adalah gangguan osmotik makanan yang tidak dapat diserap akan menyebabkan tekanan osmotik dalam rongga usus meningkat sehingga terjadi pergeseran air dan elektrolit kedalam rongga usus, isi rongga usus berlebihan sehingga timbul diare. Selain itu menimbulkan gangguan sekresi akibat toksin di dinding usus, sehingga sekresi air dan elektrolit meningkat kemudian menjadi diare. Gangguan motilitas usus yang mengakibatkan hiperperistaltik. Akibat dari diare itu sendiri yaitu kehilangan air dan elektrolit (dehidrasi) yang mengakibatkan gangguan keseimbangan asam basa (asidosis metabolik dan hipokalemia), gangguan gizi, hipoglikemia dan gangguan sirkulasi darah. (Ramdani, 2022)

Langkah yang paling penting untuk mendiagnosis diare akut adalah penilaian klinis tingkat dehidrasi. Dehidrasi atau kekurangan cairan dalam tubuh menyebabkan penurunan volume ekstraselular yang menyebabkan berkurangnya perfusi jaringan memicu gangguan fungsi organ-organ tubuh. Secara normal, tubuh bisa mempertahankan diri dari ketidakseimbangan cairan dan elektrolit. Namun, ada kalanya tubuh tidak bisa mengatasinya. Ketika tubuh mengalami kehilangan cairan dalam jumlah yang banyak secara terus menerus seperti pada diare maka tubuh sudah tidak bisa mempertahankan keseimbangan cairan dan elektrolit dalam tubuh. Elektrolit yang pertama terpengaruh ialah natrium dan klorida karena keduanya merupakan elektrolit ekstrasel dalam tubuh. (Wololi, C., dkk. 2016).

Berbagai penelitian tentang kadar elektrolit pada penderita diare sebelumnya telah dilakukan. Pada penelitian di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado didapatkan hasil bahwa kadar natrium normal 36 kasus (78,26%), sedangkan

natrium rendah 6 kasus (13,04%), kadar kalium normal 33 kasus (71,73%) sedangkan kalium 10 kasus (21,73%), dan kadar klorida normal 39 kasus (84,78%) sedangkan kadar klorida tinggi 7 kasus (15,21%). (Wololi, C., dkk. 2016). Penelitian di RS Gandaria didapatkan hasil, 18 pasien (26,5%) memiliki kadar natrium rendah dan 50 pasien (73,5%) normal, 20 pasien (29,4%) memiliki kadar kalium rendah dan 48 pasien (70,6%) memiliki kadar kalium normal, serta 11 pasien (16,2%) memiliki kadar klorida rendah dan 57 pasien (83,8%) memiliki kadar klorida normal.

RSAB Harapan Kita merupakan Rumah Sakit khusus tipe A yang telah ditetapkan menjadi pusat rujukan pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak melalui SK Menteri Kesehatan No. HK.01.07/Menkes/638/2019 pada tahun 2019. Selain itu RSAB Harapan Kita merupakan rumah sakit pendidikan yang digunakan untuk pelayanan, penelitian, dan pendidikan dalam bidang pendidikan profesi kedokteran, pendidikan kedokteran berkelanjutan dan profesi kesehatan lainnya.

Dalam menegakkan diagnosis diare perlu dilakukan pemeriksaan klinis dan pemeriksaan laboratorium, di laboratorium RSAB Harapan Kita menyediakan pemeriksaan laboratorium pada pasien diare yaitu pemeriksaan elektrolit darah yang meliputi pemeriksaan natrium, kalium dan klorida. Natrium, kalium dan klorida diperiksa karena merupakan elektrolit yang bermakna hal ini disebabkan elektrolit tersebut ikut keluar saat diare dan berperan penting dalam fungsi sel, proses osmosis dan sel saraf. (Hendri, dkk. 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas tingginya kasus diare akut pada balita berpotensi akan mengganggu keseimbangan elektrolit. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Kadar Elektrolit Darah (Natrium, Kalium, Klorida) Pada Pasien Balita Dengan Diare Akut Di RSAB Harapan Kita Periode Januari – Maret 2024”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Penyakit diare tetap menjadi salah satu masalah kesehatan di dunia termasuk di Indonesia.
2. Penyakit diare menjadi salah satu penyumbang kematian pada balita tiap tahunnya.
3. Belum ada hasil penelitian mengenai gambaran kadar elektrolit darah pada pasien balita dengan diare akut di RSAB Harapan Kita.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah penulis membatasi penelitian ini pada gambaran kadar elektrolit darah (Natrium, Kalium, Klorida) pada pasien balita dengan diare akut di RSAB Harapan Kita periode Januari - Maret 2024.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran kadar elektrolit darah (natrium, kalium, klorida) pada pasien balita dengan diare akut di RSAB Harapan Kita periode Januari - Maret 2024.

## **E. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui gambaran Kadar Elektrolit darah (Natrium, Kalium, Klorida) pada pasien balita penderita diare akut di RSAB Harapan Kita.

## 2. Tujuan Khusus.

- a. Untuk mengetahui gambaran kadar elektrolit darah (Natrium, Kalium, Klorida) pada pasien balita penderita diare akut berdasarkan jenis kelamin di RSAB Harapan Kita.
- b. Untuk mengetahui gambaran kadar elektrolit darah (Natrium, Kalium, Klorida) pada pasien balita penderita diare akut berdasarkan kelompok usia (bulan dan hari) di RSAB Harapan Kita.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah keterampilan dalam melakukan pemeriksaan kadar elektrolit sebagai penerapan dasar teori.

### 2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi pada masyarakat terutama orang tua terhadap bahayanya kejadian diare pada balita.

### 3. Bagi Profesi ATLM

Sebagai sumber referensi untuk penelitian berikutnya serta untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman ilmiah dalam suatu penelitian di bidang Kimia klinik.